

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia yang ditempuh sejak kecil hingga ke liang lahat. Beberapa jenis pendidikan diantaranya adalah pendidikan formal yang bersifat terstruktur seperti sekolah umum yang wajib kita jalani selama 12 tahun, selain itu ada juga pendidikan non formal yang boleh dijalani ataupun tidak seperti halnya lembaga musik, dan pendidikan informal yang secara tidak langsung kita terima melalui televisi, radio, dan internet. Pendidikan dijalani karena adanya rasa keingintahuan pada tiap manusia. Di samping itu, ada pula yang ingin menyempurnakan dari apa yang sudah diketahuinya.¹ Pendidikan tergolong berhasil apabila terjadi perubahan dari segi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), serta nilai dan sikap (afektif) pada tiap individu, namun tidak semua jenis bidang pendidikan mencakup tiga aspek tersebut. Salah satu bidang pendidikan yang mencakup tiga aspek tersebut adalah bidang musik.

Dalam bidang musik peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami pengetahuan teori musik, namun juga dalam segi keterampilan memainkan alat musik, serta apresiasi dan estetika dalam menyajikan musik. Apabila dilihat dari segi keterampilan dalam penguasaan alat musik, minat dan bakat tiap individu

¹ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2010), hlm.6.

berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan oleh kemudahan dalam membawa alat musik tersebut agar bisa dilatih dimanapun berada. Salah satu alat musik yang mudah dibawa adalah gitar.

Gitar adalah alat musik yang bisa dibawa kemanapun serta tidak sulit dalam hal perawatannya. Tidak hanya sampai disitu, hampir sebagian masyarakat memiliki alat musik ini dari berbagai kalangan. Gitar tidak hanya bisa dimainkan sebagai pengiring dalam sebuah lagu, namun juga bisa dimainkan sebagai solo melodi. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Jon Damian² bahwa :

“the guitar can whisper or shout, sound warmly sweet, scream with a metal edge, be tapped like a drum, sing a simple song, or become a choir of two to six contrapuntal voices, serenading its conductor : you.”

Arti dari pernyataan tersebut kurang lebih menyatakan bahwa gitar dapat berbisik, terdengar manis, berteriak, menyanyikan lagu sederhana, ataupun bahkan menjadi paduan suara. Gitar pun memiliki jenis yang beragam, diantaranya adalah gitar akustik, elektrik, bahkan akustik elektrik. Gitar merupakan alat musik yang selalu ditemui dalam kelompok musik atau dalam sebuah *band*, dan jenis gitar yang biasa dipergunakan pada umumnya adalah gitar elektrik.

Berbeda dengan gitar pada umumnya, gitar elektrik memerlukan sebuah *amplifier* agar bisa terdengar jelas saat dimainkan. *Amplifier* digunakan sebagai penguat suara dari sinyal getaran dawai yang diterima melalui sebuah resonansi buatan yang disebut dengan istilah *pickup*. Tidak lupa kabel *jack* dipergunakan sebagai penghubung gitar elektrik dengan *amplifier*. Hal tersebut yang

² Jon Damian, *The Guitarist Guide to Composing and Improvising* (Boston : Berklee Press, 2001), hlm.ix.

menyebabkan gitar elektrik bisa terdengar lebih keras dibandingkan dengan gitar-gitar pada umumnya.

Seiring berkembangnya zaman, gitar elektrik menjadi populer di masyarakat karena banyaknya para gitaris yang tidak hanya muncul sebagai pengiring dan terkenal dalam sebuah grup musik, namun mereka muncul sebagai *soloist* dengan genre musik tertentu yang lebih menekankan permainannya ke arah solo melodi serta kemampuannya dalam berimprovisasi. Sebagai contoh gitaris-gitaris mendunia yang berwadah di *Jam Track Central* diantaranya Guthrie Govan, Alex Hutchings, Tom Quayle, Andy James, Jack Thammarat dan sebagainya. Mereka lebih menekankan permainan gitarnya ke arah solo melodi dan berimprovisasi.

Minat masyarakat untuk mempelajari improvisasi dalam instrumen gitar elektrik pun makin meningkat, namun mempelajari solo melodi serta berimprovisasi dalam sebuah gitar elektrik tidak semudah yang kita bayangkan. Banyak hal yang harus kita kuasai sebelumnya. Hal mendasar yang harus dikuasai diantaranya adalah teori musik, harmoni, pengkalimatan (*frasing*), pengalaman dalam mendengarkan musik yang baik, serta penguasaan *fretboard* yang baik. Kasus yang sering ditemukan pada umumnya adalah kesulitan individu dalam memahami sebuah *fretboard*.

Pemahaman sebuah *fretboard* pada gitar merupakan hal yang penting untuk dipelajari dalam sebuah improvisasi melalui gitar. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikatakan oleh Barrett Tagliarino³ :

³ Barrett Tagliarino, *Guitar Fretboard Workbook* (Victoria : Hal Leonard, 2003), hlm.4.

“What if you really know where you were, and where you need to go, at all times? What if you understood the fretboard of your guitar? Actually understanding the fretboard would mean you’d be flying over the landscape, looking down at all the possible path your fingers could take.”

Maksud dari pernyataan diatas adalah apabila kita memahami *fretboard* pada gitar, kita dapat memainkan nada berdasarkan posisi-posisi penjarian yang memungkinkan. Beberapa metode yang biasanya dipergunakan dalam memahami *fretboard* gitar pada umumnya adalah *Three note per string* dan *CAGED System*.

CAGED System adalah metode konsep pola pada *fretboard* yang berasal dari susunan akor dasar C,A,G,E dan D mayor kemudian dikembangkan menjadi susunan pola-pola tangga nada, *arpeggio*, *pentatonic*, bahkan *modes* pada alat musik gitar. Penulis menjadi tertarik untuk mengangkat hal tersebut. Maka dari itu, penulis mencari sekolah musik yang menerapkan *CAGED System* dalam pembelajarannya. Pada akhirnya, penulis menemukan salah satu sekolah musik yang menerapkan *CAGED System* dalam pembelajarannya yaitu Istana Nada *Music School*.

Materi improvisasi dalam gitar elektrik dan berbasis *CAGED System* diajarkan kepada peserta didik gitar elektrik *Development Class* di Istana Nada *Music School*, di mana peserta didik tersebut kurang lebih sudah memahami teori musik dan harmoni dasar sebelumnya. Salah satu Instruktur gitar elektrik di tempat ini pun termasuk pemain gitar profesional karena merupakan lulusan dari *Grade 8 Rock School London* serta gitaris solo yaitu Zendhy Kusuma yang merupakan salah satu *artist endorse* gitar Yamaha.

Alasan penulis ingin meneliti di Istana Nada *Music School* karena metode improvisasi menggunakan *CAGED System* masih jarang ditemui dalam pengajaran gitar pada umumnya disamping itu instruktur nya pun merupakan lulusan *Grade 8 dari Rock School London*. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti pembelajaran gitar elektrik di sekolah musik tersebut tersebut. Disamping itu, karena banyaknya minat masyarakat yang ingin mempelajari improvisasi melalui gitar elektrik.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus masalah pada penelitian ini adalah pembelajaran improvisasi dalam gitar elektrik berbasis *CAGED System* di Istana Nada *Music School*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat memfokuskan perumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana pembelajaran improvisasi dalam gitar elektrik berbasis *CAGED System* di Istana Nada *Music School*?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitiannya yaitu :

1. Penulis ingin memperoleh informasi tentang penerapan *CAGED System* pada gitar elektrik
2. Penulis ingin memperoleh informasi tentang improvisasi dalam bermain gitar elektrik dengan menggunakan metode *CAGED System*.

E. Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian, manfaat penelitian ini diantaranya :

1. Manfaat Praktis
 - a). Memudahkan pemain gitar untuk berimprovisasi menggunakan *CAGED System*
2. Manfaat Teoritis/Akademis
 - a). Memudahkan pengajar gitar untuk mengajarkan improvisasi pada gitar elektrik
 - b). Melengkapi khazanah pustaka untuk lembaga musik
 - c). Dapat mencari referensi bacaan untuk peneliti.